

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan terus menerus dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, serta mempertahankan kelangsungan usahanya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang baik sehingga menarik investor untuk bergabung didalamnya, karena laba memproyeksikan baik buruknya suatu performa perusahaan yang akan berpengaruh dalam bidang investasi. Laba perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang biasanya dijadikan sebagai acuan oleh para investor.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan, yang nantinya informasi tersebut dapat dipergunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan guna pengambilan keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan biasanya atas dasar akrual karena dinilai lebih rasional dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun disisi lain penggunaan atas dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh pihak manajemen guna tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings managemen*.

Manajemen laba timbul sebagai akibat dari persoalan keagenan yaitu adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen. Masalah dalam manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pihak pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak, lebih cepat, dan lebih valid daripada pihak pemegang saham (*asymmetry information*) sehingga memungkinkan pihak manajemen melakukan praktek akuntansi dengan berorientasi pada laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu. Oleh karena itu sebagai pihak pengelola, manajemen diharapkan dapat memberikan sinyal positif mengenai kondisi perusahaan kepada pihak pemilik.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan keinginan perusahaan guna menjadikan performa menjadi lebih baik dan menarik minat investor yaitu dengan cara melakukan manajemen laba (*smoothing income*). Praktek manajemen laba merupakan fenomena umum yang terjadi sebagai usaha dari pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba, seperti yang dilaporkan Nasir dkk yang dikutip oleh Mukhlis Deddy Kurniawan dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemerataan laba. Namun menurut *positive accounting theory* hal tersebut justru dipandang sebagai perilaku yang logis dan rasional.

Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya perilaku manajemen yang dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan bagi pihak pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bagian dari laporan keuangan yang sering dipergunakan oleh

para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi adalah informasi tentang laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan indikator yang sering dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Manfaat lain dari informasi atas laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada, untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Semuanya itu menjadikan informasi atas laba memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak pengguna laporan keuangan.

Fenomena umum mengenai manajemen laba seringkali mengakibatkan kerugian bagi para pihak *stakeholders* serta dapat menurunkan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Berdasarkan data-data penelitian sebelumnya yang telah ada, terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan 2003. Dari kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba dan kasus keterlambatan laporan keuangan yang terus terjadi. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama.

Di Indonesia praktek manajemen laba telah lama muncul, diantaranya adalah kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. pada tahun 2001 dimana ditemukan adanya overstated penjualan dan persediaan pada beberapa unit dalam perusahaan tersebut sehingga membuat laba bersih yang dilaporkan menjadi lebih

besar. Pihak Bapepam menemukan kesalahan setelah melakukan audit ulang, sehingga PT Kimia Farma Tbk diwajibkan membayar denda sebesar Rp 1 Miliar untuk disetor ke kas negara.

Selain itu, pada tahun 2011 PT Ancora Mining Service (AMS) dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua Bagian Investigasi FMPK, Mustopo, menjelaskan, indikasi manipulasi itu terlihat dari 7 adanya penghasilan sebesar Rp 34,9 miliar namun tidak ada pergerakan investasi. Selain itu, ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp 18 miliar padahal AMS mengaku tidak memiliki hutang. FMPK juga menemukan bukti piutang senilai Rp 5,3 miliar namun tidak ada kejelasan transaksinya (www.republika.co.id).

Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha yang menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta (www.tempo.com).

Contoh lain perusahaan yang melakukan manajemen laba di Indonesia adalah PT Indoforma Tbk. Berdasarkan hasil Bapepam tahun 2004 ditemukan

bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 Miliar. Akibatnya penyajian persediaan yang terlalu tinggi (*overstated*) dan harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*), serta laba bersih yang disajikan terlalu tinggi dengan nilai yang sama.

Dengan adanya hal tersebut, dalam praktek pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidak transparan yang dapat menimbulkan konflik. Terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan pada PT Ancora Mining Service (AMS), PT Bumi Resources Tbk., PT Kimia Farma dan PT Indoforma Tbk., ini dapat menyebabkan investor urung menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga kasus ini berdampak buruk terhadap nilai perusahaan atau nilai pasarnya.

Salah satu teori yang menjadi dasar dari alasan manajemen laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu pemisahan kepemilikan antara pihak pemilik dengan pihak manajemen. Prinsip utama teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu pihak manajemen. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudahan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada teori ini terdapat konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal, dimana pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya dengan

mendapatkan deviden yang tinggi, sedangkan manajemen ingin meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan praktek manajemen laba agar menjadikan performa perusahaan menjadi lebih baik, menaikkan nilai perusahaan sehingga menarik minat investor. Investor beranggapan bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden, maka perusahaan tersebut memiliki ketidakpastian yang rendah. Karena investor hanya fokus memperhatikan informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang dipergunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan.

Pentingnya informasi akan laba ini disadari oleh pihak manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfungsional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan manajemen laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Dalam penelitian ini hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti dan yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu.

Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan tentang praktek manajemen laba. Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktek manajemen laba.

Praktek manajemen laba tentu saja tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut hasil penelitian Suwito dan Arleen yang dikutip dalam penelitiannya Ratih Kartika Dewi, menunjukkan bahwa perusahaan dan profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pendapat lain yang dinyatakan oleh Canson dan Baurara menyimpulkan bahwa beberapa variabel penentu pemerataan laba antara lain adalah tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah.

Ditinjau dari profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan laba pada setiap periodenya. Jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan dapat menyebabkan tindakan *oportunistik* yang dilakukan oleh manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Sigit dalam Hana Tiara, 2012:2). Penentuan perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total *asset* perusahaan. Total *asset* dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih dalam

Istiningdiah, 2012:15). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari pihak krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Perusahaan bidang property dan real estate memiliki perhatian lebih bagi para investor, karena perkembangannya yang menjanjikan ditandai dengan menjamurnya bisnis di bidang property dan real estate. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012 – 2014”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak memberikan informasi akuntansi yang akurat dan nyata.

2. Terdapat campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri maupun organisasinya.
3. Kebutuhan di sektor property dan real estate semakin meningkat, sedangkan supply akan tanah bersifat tetap. Hal ini menyebabkan harga bangunan semakin meningkat yang dapat membuat profit yang diperoleh semakin meningkat.
4. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktek manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak kebijakan yang timbul, yang mampu memberikan celah atau peluang bagi pihak manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba.
2. Fokus objek penelitian ini adalah perusahaan di sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode tahun penelitian pada perusahaan bidang Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta adalah tahun 2012 – 2014.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014 ?
2. Apakah Rasio Profitabilitas (*Return on Equity*) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014 ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014 ?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Calon Investor dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan investasi.
2. Bagi Emiten diharapkan dapat memberi masukan guna mengevaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
3. Bagi Akademisi diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
4. Bagi Pembaca dan Peneliti dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal berinvestasi.